

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai suatu karya yang imajinatif, tentunya tidak terlepas dari kegiatan yang kreatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren (dalam Wiyatmi, 2011: 14). Dikatakan demikian, karena sastra merupakan hasil cipta manusia yang telah menuangkan ide dan pokok pikirannya secara estetik, hasilnya dapat berupa cerpen, novel, drama dan lainnya. Sastra berkembang dengan pesat seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman. Dengan perkembangan yang pesat, sastra nantinya dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Sastra sebagai suatu kegiatan yang inovatif dan kreatif, tentunya tidak terlepas dari kebudayaan, karena karya sastra berkembang dan lahir atas proses pemikiran pengarang. Selain itu, karya sastra juga lahir dipengaruhi oleh situasi budaya sekitar pengarang. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah hasil pemikiran pengarang tentang situasi budaya yang ada dan gambaran budaya masyarakat yang hidup di sekitarnya. Sejalan dengan pendapat Ahyar (2019: 11) bahwa sastra muncul dari kebudayaan dan sastra menjadi bagian dari kebudayaan. Kebudayaan memiliki posisi penting dalam tatanan kehidupan manusia. Hakikatnya, manusia hidup dalam ruang lingkup budaya. Dari kebudayaan manusia dapat belajar nilai dan makna kehidupan, meskipun terdapat perbedaan antar kebudayaan satu dengan kebudayaan lainnya.

Salah satu pendekatan yang mempelajari tentang kebudayaan dan sastra adalah Antropologi Sastra. Antropologi Sastra adalah ilmu yang mempelajari karya sastra

kaitannya dengan kebudayaan. Dengan mempelajari Antropologi Sastra dapat mengetahui wujud dan unsur kebudayaan dalam sastra. Selain itu, juga dapat mengetahui wujud dan unsur kebudayaan daerah lainnya melalui penggambaran kisah yang dilakukan oleh pengarang dalam cerita. Oleh karena itu, Antropologi Sastra dapat dikatakan sebagai media utama penyebaran budaya bangsa (Ratna, 2017: 48).

Sastra sebagai produk budaya tentunya tidak terlepas dari wujud dan unsur kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (2015: 150) wujud kebudayaan dibagi menjadi tiga yakni wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari masyarakat, dan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Lebih lanjutnya lagi, Koentjaraningrat (2015: 165) juga membagi unsur kebudayaan unsur menjadi tujuh jenis yakni bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.

Pada kurun waktu sepuluh tahun terakhir, banyak terdapat karya sastra yang mengkaji aspek penelitian tentang antropologi sastra khususnya mengkaji wujud dan unsur kebudayaan. Penelitian tersebut dilakukan oleh Kurniasih (2016) dan Basory (2022). Kurniasih (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Wujud dan Unsur Kebudayaan Baduy Dalam Novel *Baiat Cinta* di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy (Studi Antropologi Sastra)” dari hasil penelitian tersebut terdapat tiga wujud dan enam unsur kebudayaan. Ketiga wujud tersebut yakni pertama, wujud kebudayaan berupa gagasan dan peraturan diantaranya anggapan terhadap inti bumi, gagasan untuk melestarikan alam, aturan berobat, aturan perjodohan, serta aturan larangan berkendara. Kedua, wujud kebudayaan berupa aktivitas seperti aktivitas menenun, ritual pernikahan, ritual seba, serta sekolah masyarakat Baduy. Ketiga, wujud

kebudayaan berupa benda seperti saung lisung, leuit, saung (gubuk), somong, calintu, bobok serta suling bambu. Selanjutnya unsur kebudayaan yang terdapat pada novel *Baiat Cinta* yakni bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, dan sistem religi.

Basory (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Wujud dan Unsur Kebudayaan Desa Lamalera dalam Novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* Karya Maria Matildis Banda” hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan terdapat tiga wujud kebudayaan dan tujuh unsur kebudayaan dalam. Ketiga wujud kebudayaan tersebut yakni wujud kebudayaan berupa gagasan, wujud kebudayaan berupa aktivitas manusia, serta wujud kebudayaan berupa hasil karya manusia. Kemudian, unsur kebudayaan yang ditemukan yakni berupa sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem perlengkapan hidup manusia, sistem mata pencaharian, sistem religi, serta kesenian.

Penelitian yang dilakukan oleh kedua penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yakni aspek yang diteliti, yaitu menggunakan pendekatan antropologi sastra. Kemudian, perbedaannya terletak pada sumber datanya. Kedua penelitian tersebut menggunakan aspek yang sama, maka peneliti menjadikan kedua penelitian tersebut sebagai bahan acuan dan referensi untuk penelitian.

Persoalan wujud dan unsur kebudayaan terdapat pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, novel tersebut mengangkat isu kebudayaan di daerah Sumba. Sumba merupakan salah satu pulau yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pulau Sumba dikelilingi oleh lautan dan savana yang luas, binatang bebas berkeliaran di alam, dan hutan yang masih terjaga keasriannya.

Masyarakat Sumba menganut sistem kekerabatan *kabihu* atau garis keturunan ayah (Handani R, 2016: 5). Artinya, sistem ini menempatkan pihak laki-laki sebagai penentu garis keturunan.

Mayoritas masyarakat Sumba memeluk agama Khatolik, Kristen, serta Islam. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa adat dan keyakinan *marapu* masih melekat pada orang Sumba dalam kesehariannya. *Marapu* merupakan sistem kepercayaan asli masyarakat Sumba yang berpedoman pada pemujaan roh nenek moyang dan meyakini bahwa roh tersebut merupakan media perantara antara yang masih hidup dengan Sang Pencipta (Handani R, 2016: 5). Melekatnya keyakinan *marapu* pada masyarakat Sumba ditandai dengan adanya partisipasi warga terhadap perayaan *wulla poddu*. Ketua adat meyakini bahwa keyakinan ini berpusat pada kesejahteraan hidup dan diterima oleh pemerintah. Selain mempercayai roh leluhur, masyarakat Sumba juga memiliki kepercayaan terhadap hewan, ada beberapa hewan yang dianggap suci dan digunakan dalam ritual keagamaan seperti ayam.

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menunjukkan dan menggambar adanya wujud dan unsur kebudayaan Sumba. Pengarang menggambarkan unsur kebudayaan berupa bahasa. Salah satu penggunaan bahasa pada masyarakat Sumba yakni kata, *ama*, dan *ina*. *Ama* yang berarti bapak, *ina* yang berarti ibu. Selain unsur bahasa, pengarang menggambarkan sistem religi atau kepercayaan masyarakat Sumba. Masyarakat Sumba mempunyai kepercayaan terhadap hewan yang ritual adatnya bernama *buku perut ayam*, ritual tersebut merupakan pembacaan usus ayam untuk menggambarkan apa yang terjadi pada kemudian hari, jika usus ayam yang dikeluarkan dari perut ayam berwarna gelap maka akan terjadi hal buruk dikemudian hari dan jika usus ayam berwarna terang maka terjadi hal baik di kemudian hari.

Novel ini juga menceritakan wujud kebudayaan sebagai bentuk aktivitas yang dilakukan masyarakat Sumba salah satunya adalah menenun bagi kaum wanita. Hal tersebut menunjukkan bahwa wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas atau tindakan dalam masyarakat. Terdapat pula wujud kebudayaan sebagai bentuk gagasan atau ide mengenai hukum adat masyarakat Sumba. Pada masyarakat Sumba tidak boleh menikah dengan satu suku. Sistem hukum adat tersebut menjadi suatu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks gagasan atau ide masyarakat Sumba.

Wujud dan unsur kebudayaan Sumba memuat nilai kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah merupakan suatu kumpulan kebudayaan yang membentuk identitas bangsa Indonesia. Menurut Liliweri (dalam Delu Pingge et al., 2021) kebudayaan daerah memiliki nilai dan sifat yang universal. Pada kenyataannya masyarakat Indonesia saat ini memilih kebudayaan asing yang dianggap lebih menarik, unik, serta praktis. Kebudayaan daerah saat ini banyak yang luntur akibat kekurangan generasi penerus untuk belajar serta mewarisinya (Nahak, 2019). Kebudayaan daerah masyarakat pulau Sumba tentunya mendukung kebudayaan nasional. Untuk itu kebudayaan Sumba perlu dilestarikan karena memuat wujud dan unsur kebudayaan. Dengan mengetahui wujud dan unsur kebudayaan Sumba, maka kita akan melihat Sumba sebagai daerah yang memiliki kekayaan budaya.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti memfokuskan penelitiannya pada hubungan sastra dan manusia sebagai penghasil budaya. Oleh karena itu, kajian ini penting dilakukan untuk memahami wujud dan unsur kebudayaan Sumba dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dan menjaga kelestarian budaya Sumba.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana representasi wujud kebudayaan Sumba dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo?
2. Bagaimana representasi unsur kebudayaan Sumba dalam novel novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan wujud kebudayaan Sumba dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.
2. Mendeskripsikan unsur kebudayaan Sumba dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tinjauan untuk memahami wujud dan unsur kebudayaan Sumba dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Selain itu, dapat memperkaya khazanah dan menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai pendekatan

antropologi sastra. Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada perkembangan karya sastra dikalangan mahasiswa atau pelajar.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoretis yang diuraikan di atas, penelitian ini juga memberikan manfaat secara praktis yakni :

a. Bagi Peneliti

Meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan penelitian sastra terhadap pendekatan antropologi sastra.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan ajar yang berpedoman terhadap kebudayaan daerah khususnya daerah Sumba.

c. Bagi Dinas Pendidikan

Sebagai acuan dalam pengembangan materi buku ajar terhadap kebudayaan daerah khususnya daerah Sumba

d. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi tambahan bagi masyarakat tentang wujud dan unsur kebudayaan yang ada di Indonesia. Kemudian, dapat membentuk karakter masyarakat Indonesia dari informasi yang diperoleh.